

Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Budaya Positif Era Gen Alpha di SMP Negeri 4 Metro

Nadya Yulfiani*, Karsiwan

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Metro, Indonesia

*Corresponding Author: yulfianinadya@gmail.com

Dikirim: 08-10-2025; Direvisi: 14-10-2025; Diterima: 01-11-2025

Abstrak: Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan tidak sepenuhnya dimiliki oleh semua anak, karena masih ada yang belum menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai hal yang penting. Penguatan karakter peduli lingkungan melalui program budaya positif cukup efektif dilakukan pada era gen alpha saat ini. Era tersebut dapat disebut era digital yang mana teknologi sudah sangat canggih sehingga mempengaruhi gen alpha terhadap kurangnya kepedulian lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter peduli lingkungan melalui program budaya positif era gen alpha di SMP Negeri 4 Metro. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan sebagian besar dari kepala sekolah serta seluruh guru, seperti memberikan edukasi rutin setiap hari Jum'at maupun setiap ada event-event di sekolah, serta penerapan program budaya positif seperti kegiatan jum'at bersih, pemilahan sampah organik dan nonorganik, membawa tumbler minum, kepedulian sosial dan pengelolaan bunga telang berhasil menjadi bentuk penguatan karakter peduli lingkungan. Kegiatan tersebut menjadi penggerak utama untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Metro. Kegiatan tersebut merupakan bentuk program budaya positif yang berhasil membuat lingkungan sekolah bersih, nyaman dan sehat.

Kata Kunci: Budaya Positif; Generasi Alpha; Peduli Lingkungan; Pendidikan Karakter

Abstract: Strengthening environmental awareness is not fully embraced by all children, as some still do not consider caring for the environment to be important. Strengthening environmental awareness through positive cultural programmes is quite effective in the current Gen Alpha era. This era can be called the digital era, in which technology is so advanced that it influences Gen Alpha to lack concern for the surrounding environment. This study aims to analyse the strengthening of environmental awareness through positive cultural programmes for Generation Alpha at SMP Negeri 4 Metro. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses qualitative data analysis with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the strengthening of environmental awareness character comes mainly from the principal and all teachers, such as providing routine education every Friday or whenever there are events at school, as well as implementing positive cultural programmes such as clean Friday activities, sorting organic and non-organic waste, bringing drinking tumblers, social awareness and managing butterfly pea flowers, which have successfully strengthened environmental awareness character. These activities are the main drivers for fostering an environmentally conscious attitude at SMP Negeri 4 Metro. These activities are a form of positive cultural programme that has succeeded.

Keywords: Positive Culture; Generation Alpha; Environmental Care; Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas dan sadar lingkungan. Keprihatinan lingkungan memerlukan pemahaman dan tindakan nyata (Handayani et al., 2024). Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir baik, memiliki hati yang baik dan berperilaku baik. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang moral, tetapi juga pembiasaan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona sebagai pelopor dalam pendidikan karakter dengan buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. “Karakter yang dipahami mempunyai tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral” (Lickona, 1991).

Karakter peduli lingkungan tidak hanya mencerminkan sikap dan perilaku individu dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan nilai-nilai positif yang harus ditanamkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan (Karsiwan, Wardani, et al., 2023). Dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter peduli lingkungan dapat di tanamkan melalui program budaya positif yang mencakup berbagai kegiatan dan kebiasaan yang menanamkan nilai-nilai, prinsip dan tindakan positif. Program budaya positif sangat berguna untuk membangun karakter peduli lingkungan yang tertanam pada tindakan nyata dan kesadaran terhadap lingkungan di sekolah. Melalui kegiatan budaya positif seperti kebersihan, pengelolaan, penghijauan dan peduli sosial siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga menginternalisasi prinsip tanggung jawab, disiplin dan kepedulian (Handayani et al., 2024).

Budaya positif merupakan sistem nilai, norma dan kebiasaan yang membentuk perilaku baik dalam lingkungan pendidikan maupun organisasi. Dalam penelitian Ghopinathan dan Charles menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan budaya positif menciptakan suasana belajar yang disiplin, optimis, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Gopinathan & Charles, 2021). Ki Hadjar Dewantara dalam penelitian (Susanti, 2022) menegaskan bahwa budaya positif berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa dan budi pekerti untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Budaya positif juga tercermin dari lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter serta keterlibatan aktif seluruh pihak baik guru, siswa, orang tua maupun masyarakat dalam menciptakan suasana yang harmonis dan bermakna.

Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, ketika perkembangan teknologi digital semakin dominan. Generasi Alpha tumbuh di era digital dengan karakteristik unik yang mempengaruhi perilaku dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekolah (Novilasari, 2018). Sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi dan kehidupan serba instan mereka cenderung lebih tertumpu di dunia virtual daripada dunia nyata. Hal ini menyebabkan sensitivitas terhadap masalah lingkungan seperti pelestarian tanaman, pengelolaan sampah dan kebersihan sekolah menurun. Di sisi lain Gen Alpha memiliki potensi besar untuk perubahan karena mereka inovatif, cepat belajar dan mudah terinspirasi oleh kampanye digital yang mengusung nilai keberlanjutan. Program budaya positif membantu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa Gen Alpha untuk



tidak hanya menjadi cerdas secara digital tetapi juga memiliki empati terhadap alam dan berperilaku berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah mereka (Aini Nurpratiwi et al., 2025).

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sehingga diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan dan penerapan budaya positif di sekolah. (Sitorus & Lasso, 2021) menemukan bahwa keteladanan kepala sekolah dan pembiasaan rutin efektif membentuk lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. (Handayani et al., 2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan tanggung jawab dan empati terhadap kelestarian alam. (Susanti, 2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter menurut Lickona, seperti tanggung jawab dan kejujuran, menjadi dasar dalam pengembangan moral peserta didik. (Salsabilla, 2023) membuktikan bahwa metode bermain peran mampu menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa sejak usia dini, sedangkan (Syafila Chabsarotul Islamiyah et al., 2023) menegaskan bahwa budaya positif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan peduli di sekolah menengah.

Meskipun penelitian terhadap pendidikan karakter melalui program budaya positif cukup banyak diteliti sebelumnya, namun terdapat kebaruan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu dengan mengaitkan gen alpha yang memiliki karakteristik unik sebagai subjek utama dalam kegiatan program budaya positif di sekolah sebagai bentuk penguatan karakter peduli lingkungan. Maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Budaya Positif Pada Era Gen Alpha di SMP Negeri 4 Metro”. Hal ini menjadi penting dan menarik karena Gen Alpha merupakan generasi yang lahir di era digital dengan karakteristik yang unik, inovatif, cepat belajar dan mudah terinspirasi oleh kampanye digital sehingga penerapan program budaya positif berbasis proyek dan teknologi dapat membantu menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa Gen Alpha. Kegiatan seperti kebersihan, pengelolaan sampah dan penghijauan berbasis partisipasi siswa adalah beberapa contoh kegiatan ini yang diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan dan menjadi bentuk penguatan yang dapat membangun kesadaran, perilaku, dan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Metro sebelum tahun 2018 menduduki predikat sangat baik mengingat dari prestasi-prestasi yang di peroleh. Menurut Iis Suwindri, S.Pd selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat kepedulian lingkungan generasi alpha (siswa/i umur 12-15 tahun) dikategorikan baik, dengan nilai sekitar 8 dari 10 atau jika di persentase yaitu 80%. Sebagian besar siswa sudah mematuhi aturan membawa tumbler, wadah makan, serta tidak menggunakan plastik sekali pakai, akan tetapi masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pengelolaan sampah. Sekolah akan terus melakukan pembiasaan, sosialisasi, dan monitoring. Samini, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta Samsul Effendi, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengatakan bahwa kondisi tersebut di kategorikan menurun sehingga hal tersebut mendorong Bapak Sunanto selaku Kepala Sekolah bersama seluruh Bapak/Ibu guru untuk menanamkan kembali pendidikan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik SMP Negeri 4 Metro. Salah satu upaya dalam menanamkan pendidikan karakter siswa/siswi terhadap peduli



lingkungan yaitu melalui edukasi rutin serta beberapa program-program budaya positif yang didesain oleh Bapak Sunanto bersama Bapak/Ibu guru.

Program budaya positif merupakan serangkaian penerapan nilai-nilai kebijakan yang diterapkan untuk membentuk karakter baik dan mewujudkan profil pelajar pancasila. Program budaya positif merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Indikator peduli lingkungan menurut Thomas Lickona yaitu adanya nilai moral yang jelas dan disepakati bersama sebagai dasar perilaku, pembiasaan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan yang saling menghargai antar individu dalam suatu komunitas (Lickona, 1991). Pada latar belakang masalah yang telah di paparkan peneliti mengkaji permasalahan yang terjadi yaitu menurunnya kesadaran siswa terhadap kepedulian lingkungan, minimnya partisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Maka, penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait penguatan karakter peduli lingkungan melalui budaya positif di SMP Negeri 4 Metro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan memahami informasi secara mendalam serta mengeksplorasi makna, proses, dan konteks suatu peristiwa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai September 2025 di UPTD SMP Negeri 4 Metro. Subjek penelitian yaitu 750 siswa/siswi UPTD SMP Negeri 4 Metro. Pada penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama yang ditulis oleh Lampola Sitorus dan Aldi Herindra Lasso tahun 2021 menegaskan bahwa dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi (Sitorus & Lasso, 2021).

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada Samsul Effendi, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Samini, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Iis Suwindri, S.E., M.M. selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan di sekolah, terutama kegiatan di lapangan yang dilakukan pada bulan Mei sampai Sempember 2025. Dokumentasi diperlukan berupa foto lingkungan sekolah serta foto bentuk kegiatan peduli lingkungan. Kombinasi ketiganya dapat disebut triangulasi data (Sugiyono, 2019).

Analisis data terdiri dari tiga proses secara simultan dengan tahapan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data adalah proses yang fokus pada pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis. Analisis data yang dikenal sebagai reduksi data menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi. Penyajian didefinisikan oleh Miles dan Huberman sebagai kumpulan data yang terorganisir sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Kesimpulannya, menurut Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dari satu tugas dari konfigurasi yang utuh. Hasil juga divalidasi selama penelitian (Sirajuddin Saleh, 2017).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan SMP Negeri 4 Metro

SMP Negeri 4 Metro beralamatkan di Jl. Pariya 15a, Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kabupaten Kota Metro, Lampung. Lokasi yang strategis ini membuat sekolah menjadi sekolah favorit. Tidak hanya letaknya yang strategis namun juga SMP Negeri 4 metro menjadi sekolah Negeri unggulan pertama se Kota Metro. SMP Negeri 4 Metro adalah sekolah peralihan dari SKKP yang berlokasi di Kota Metro Provinsi Lampung pada tahun 1979. SMP Negeri 4 Metro ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2004. Selain itu berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Sekolah pada tahun 2010, sekolah tersebut menerima predikat A yang berarti sangat baik.



Gambar 1. Lingkungan UPTD SMP Negeri 4 Metro

Iis Suwindri menegaskan bahwa SMP Negeri 4 Metro pernah menjadi salah satu sekolah rujukan dalam penerapan konsep *green school*, terutama sejak tahun 2018 ketika masih aktif sebagai sekolah binaan program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Konsep *green school* yang dijalankan mencakup prinsip sekolah bebas sampah plastik, pengelolaan lingkungan yang sehat serta pemberdayaan siswa dalam menjaga kebersihan. Program yang dijalankan antara lain yaitu Sosialisasi dan Evaluasi Rutin (Dilakukan setiap Jumat, OSIS melakukan pengecekan pemilahan sampah di setiap kelas dan memberikan evaluasi). Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan Puskesmas yaitu dilakukannya kegiatan kerja bakti bersama serta pemantauan jentik nyamuk di saluran air untuk mencegah DBD. Pada tahun 2018 SMP Negeri 4 Metro meraih penghargaan *Best Performance* tingkat nasional dalam bidang sekolah sehat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *green school* di SMP Negeri 4 Metro tidak hanya berdampak pada kebersihan sekolah, tetapi juga meningkatkan citra sekolah di tingkat nasional. Kondisi tersebut membuat SMP Negeri 4 Metro menjadi sekolah favorit dengan prestasi yang banyak.

Menurut Samsul Effendi dan Samini kepedulian anak-anak terhadap lingkungan pada dasarnya bervariasi. Terdapat sebagian anak yang menunjukkan sikap peduli, namun ada juga yang kurang memperhatikan meskipun telah beberapa kali diberikan arahan atau diingatkan oleh guru maupun orang tua. Berdasarkan pengamatan, sekitar 80% siswa telah menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah,

serta ikut dalam kegiatan kebersihan bersama. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki kesadaran dan kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan lingkungan, meskipun masih diperlukan upaya pembinaan lebih lanjut agar seluruh siswa memiliki tingkat kepedulian yang sama (Effendi & Samini, 2025). Pada buku berjudul *Kepedulian Lingkungan* yang ditulis oleh (Firdaus Daud, Nurfiana Abdullah, 2022) menegaskan bahwa Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan. Pengetahuan mengenai lingkungan harus diberikan sejak dini untuk mengatasi masalah lingkungan.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi Alpha lahir dan tumbuh pada era digital yang serba canggih, sehingga perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap karakter mereka (Nuryadin Andy M, 2024). Sejak usia dini, anak-anak dari generasi ini sudah akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet maupun komputer bahkan tidak sedikit yang lebih mahir mengoperasikan gadget dibandingkan orang dewasa. Kebiasaan ini kemudian membentuk pola perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal cara berinteraksi (Saputra & Karsiwan, 2024). Kesibukan masing-masing anak dengan gadgetnya membuat mereka lebih fokus pada dunia digital baik itu untuk bermain game, menonton video maupun bersosialisasi melalui media sosial. Kondisi ini tentu memberikan dampak ganda yang mana dapat meningkatkan kecerdasan teknologi dan kemampuan mengakses informasi, namun di sisi lain dapat mengurangi keterampilan sosial secara langsung apabila tidak diimbangi dengan pembiasaan berinteraksi di kehidupan nyata. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya pendampingan, maka anak-anak berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Peran orang tua, guru maupun masyarakat sangat penting untuk mengarahkan dan membiasakan anak agar tidak hanya bergantung pada dunia digital tetapi juga dapat berinteraksi langsung dalam kehidupan nyata (Effendi, 2025)

Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Sebagai Pemicu Perubahan

Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting karena pada dasarnya kita hidup tidak sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kesadaran terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak terbiasa hidup dalam suasana yang bersih, rapi dan harmonis. Rancangan kepala sekolah dan guru untuk menumbuhkan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan melalui program budaya positif dapat dilakukan dengan berbagai cara, langkah awal yaitu dapat melalui peran guru sebagai teladan (Bustami et al., 2023). Hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana cara peduli terhadap lingkungan, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan ruang kelas serta ikut serta dalam kegiatan kebersihan bersama. Kemudian guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui penjelasan yang sederhana namun bermakna, sehingga mereka dapat mengaitkan kebiasaan tersebut dengan kehidupan sehari-hari (Asmani, 2011; Yunus, 2014). Kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan agar siswa tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi juga memahami alasan mengapa hal itu perlu dilakukan. Sosialisasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Metro yaitu diskusi kelas, poster ajakan hingga kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh warga sekolah (Samini, 2025).



Iis Suwindri menyampaikan bahwa SMP Negeri 4 Metro telah menerapkan budaya cinta lingkungan secara konsisten sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan dengan penyediaan sarana pendukung seperti tempat cuci tangan di setiap kelas, pemisahan tempat sampah organik dan anorganik, serta kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa membawa tumbler pribadi. Selain itu penggunaan *styrofoam* dilarang keras di lingkungan sekolah untuk mengurangi limbah plastik yang sulit terurai. Pada artikel berjudul Penerapan Budaya Positif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Kelas X SMA Negeri 1 Sooko (Syafila Chabsarotul Islamiyah et al., 2023) menegaskan bahwa penerapan budaya positif merupakan salah satu proses kegiatan yang dilakukan oleh calon guru penggerak dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dan karakter positif dalam diri peserta didik. Diperlukan penerapan budaya positif untuk menumbuhkan rasa disiplin siswa, bahkan ketika siswa sudah memilikinya. Hal ini karena budaya disiplin dan kegiatan positif lainnya sangat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seorang pelajar.

Penerapan budaya cinta lingkungan ini tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah. Sekolah mendorong seluruh warganya baik guru, siswa maupun tenaga kependidikan untuk berperilaku ramah lingkungan dalam keseharian (Karsiwan, Sari, et al., 2023). Setiap ada kegiatan sekolah baik itu upacara, senam maupun acara khusus lainnya guru-guru tidak pernah bosan untuk terus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memiliki karakter peduli lingkungan. Seluruh pihak guru selalu menyelinapkan pesan-pesan tentang menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dan tetap membuang sampah sembarangan. Namun, kami tetap berusaha dengan sabar untuk mengingatkan mereka secara berulang-ulang. Sebagai upaya tambahan sekolah juga berencana mengadakan kegiatan yang lebih menarik, seperti lomba kebersihan kelas agar siswa semakin termotivasi untuk menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Effendi, 2025).

Salah satu budaya positif yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, yang tidak hanya melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat ukhuwah di antara warga sekolah. Selain itu terdapat pula budaya menjaga kebersihan lingkungan yang diwujudkan melalui kegiatan Jum'at bersih, yang mana seluruh siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah agar tercipta suasana belajar yang sehat, rapi dan nyaman. Seluruh pihak guru juga mengadakan sebuah program berupa ajakan membawa botol minum sendiri guna mengurangi sampah plastik sekali pakai. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan salah satunya melalui penerapan program budaya positif di sekolah. Membiasakan siswa untuk membawa tempat makan dan botol minum sendiri dari rumah akan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Bahkan akan lebih baik jika pihak sekolah maupun kantin tidak lagi menyediakan wadah makan dan minum sekali pakai sebagai bentuk dukungan terhadap program tersebut (Iis Suwindri, 2025).

Budaya positif lainnya adalah kepedulian sosial, misalnya dengan menyumbangkan sebagian rezeki untuk teman-teman yang kurang mampu. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai kepedulian, rasa empati dan kebiasaan berbagi sejak



dini. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan agar dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, peduli terhadap sesama serta bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah (Samini, 2025). Lebih dari itu, sekolah juga mengembangkan kegiatan penghijauan misalnya pada awal tahun ajaran baru setiap siswa diwajibkan membawa satu tanaman untuk ditanam di lingkungan sekolah. Cara ini peserta didik tidak hanya belajar menjaga kebersihan dan mengurangi sampah tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, sehat dan nyaman (Effendi, 2025).

Kegiatan lain selain menjaga kebersihan lingkungan yaitu kegiatan pengelolaan bunga telang yang juga termasuk salah satu bentuk budaya positif yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan (Ayuhda & Karsiwan, 2020). Hal ini dilakukan karena bunga telang memiliki banyak sekali manfaat, baik dari segi kesehatan, keindahan maupun sebagai tanaman yang ramah lingkungan. Bunga telang juga dijadikan sebagai *icon* sehingga memiliki makna khusus bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat di sekitar. SMP Negeri 4 Metro telah menerapkan pengelolaan bunga telang sebagai wujud nyata dari budaya positif peduli lingkungan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik lingkungan tetapi juga untuk menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa menjaga dan melestarikan tanaman dapat memberikan manfaat besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar (Samini, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut bentuk penguatan karakter peduli lingkungan melalui program budaya positif yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 4 Metro:

Bentuk Kegiatan Program Budaya Positif di UPTD SMP Negeri 4 Metro

1. Kegiatan Jum'at Bersih

Kegiatan Jum'at Bersih merupakan program rutin yang menanamkan pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah. Bagi siswa Gen Alpha yang terbiasa dengan kenyamanan instan, kegiatan ini melatih kesadaran bahwa kebersihan lingkungan membutuhkan peran aktif setiap individu. Dampak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Secara jangka panjang perilaku membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruang belajar serta menjaga fasilitas sekolah dapat terbawa ke kehidupan sehari-hari di rumah maupun masyarakat. Kegiatan jum'at bersih atau Program "Ubah Sampah Jadi Emas" yaitu setiap hari Jumat, masing-masing kelas mengumpulkan sampah plastik yang kemudian disetorkan ke bank sampah. Selain bank sampah juga terdapat kelompok pasukan semut yaitu kelompok siswa yang bertugas memungut sampah kecil di lingkungan sekolah untuk menjaga kebersihan area sekolah (Iis Suwindri, 2025).





Gambar 2. Kegiatan Jum'at Bersih

2. Pengelolaan Bunga Telang

Iis Suwindri menyatakan bahwa gerakan penghijauan yang dilakukan di lingkungan SMP Negeri 4 Metro yaitu guru diwajibkan menanam tanaman produktif seperti bunga telang. Tanaman produktif yang dikelola di lingkungan sekolah yaitu pengelolaan Bunga Telang. Tidak hanya sarana penghijauan tetapi juga bentuk edukasi ekologis. Siswa Gen Alpha yang cenderung menyukai pembelajaran berbasis proyek (*projectbased learning*) dapat belajar langsung mengenai manfaat tanaman mulai dari fungsi ekologis hingga pemanfaatan bunga telang sebagai minuman sehat atau pewarna alami (Amboro et al., 2023). Bunga telang biasanya dimanfaatkan sebagai bahan penelitian sederhana oleh siswa untuk mendorong inovasi produk olahan yang sehat seperti teh bunga telang dan kue berbahan dasar bunga telang.

Pada jurnal berjudul Tinjauan Manfaat Bunga Telang (*Clitoria Ternatea*) Bagi Kesehatan Manusia (Marpaung, 2020) menegaskan bahwa tanaman telang (*Clitoria ternatea*) memiliki kedudukan penting dalam pengobatan tradisional lintas budaya. Berbagai literatur mencatat bahwa hampir seluruh bagian tanaman ini dari akar hingga bunga dimanfaatkan sebagai terapi alami untuk gangguan sistem saraf, pencernaan, pernapasan, kulit, reproduksi hingga penyakit hati. Pemanfaatannya tercatat di berbagai negara seperti India, Arab Saudi, Madagaskar, Myanmar dan Indonesia yang menunjukkan bahwa telang berperan luas dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan Pengelolaan Bunga Telang

3. Membawa Tumbler Minum

Effendi mengatakan bahwa gerakan membawa tumbler yaitu melatih siswa untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Seluruh peserta didik SMP Negeri 4 Metro diwajibkan membawa tumbler minum ke sekolah. Bagi Generasi Alpha yang kerap dengan gaya hidup praktis program ini menjadi bentuk nyata dari kebiasaan ramah lingkungan. Dampak positif dari program ini yaitu berkurangnya sampah plastik di sekolah, serta munculnya kesadaran bahwa setiap individu memiliki kontribusi dalam menjaga lingkungan. Perubahan perilaku yang terjadi yaitu siswa terbiasa membawa wadah minum sendiri sehingga lebih hemat dan lebih bertanggung jawab terhadap sampah botol yang dihasilkan (Effendi, 2025).



Gambar 4. Siswa/i Membawa Tumbler Ke Sekolah

4. Pengelolaan Sampah Organik dan Nonorganik

Pengelolaan sampah organik dan nonorganik adalah kegiatan strategis untuk melatih siswa memilah, mengolah dan mendaur ulang sampah. Program ini melatih Gen Alpha memahami konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) secara konkret. Kesadaran lingkungan meningkat ketika siswa melihat langsung bahwa sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sementara sampah nonorganik dapat didaur ulang. Perubahan perilaku yang muncul adalah tumbuhnya kebiasaan memilah sampah sejak awal, tanggung jawab terhadap kebersihan serta kepedulian untuk mengurangi sampah yang mencemari lingkungan. Menurut Iis Suwindri pengelolaan sampah dapat juga dilakukan dengan Pembuatan Ekobrik yaitu sampah plastik diolah menjadi bata ramah lingkungan yang dapat digunakan untuk keperluan konstruksi sederhana. Pengelolaan Bank Sampah juga dilakukan seperti sampah plastik dikumpulkan, dipilah dan dijual untuk memperoleh dana yang kemudian digunakan kembali untuk program sekolah. Gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Peserta didik dilatih untuk mengurangi penggunaan plastik dan memanfaatkan kembali barang yang bisa digunakan serta dapat mendaur ulang sampah.

Pada jurnal penelitian berjudul Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi: Transformasi Limbah Menjadi Kompos, Lilin Aromaterapi, dan Ecobrick di Desa Gembyang (Mutaqin, 2025) menjelaskan tentang Ecobrick merupakan inovasi sederhana dalam pengelolaan sampah plastik dengan cara memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi padat menggunakan plastik sekali pakai, seperti kresek dan kemasan makanan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengurangan limbah tetapi juga membuka peluang pemanfaatan limbah rumah



tangga menjadi produk yang bernilai guna. Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat merespons positif upaya ini, bahkan berpotensi mengembangkannya menjadi kegiatan produktif di lingkungan rumah tangga.



Gambar 5. Pemilahan sampah Organik dan Nonorganik

5. Kepedulian Sosial

Meskipun fokusnya pada aspek sosial, program ini juga memiliki kaitan erat dengan kepedulian lingkungan. Dengan berbagi siswa dilatih untuk tidak konsumtif, mengurangi perilaku boros, serta lebih bijak menggunakan sumber daya. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek moral feeling, yakni menumbuhkan empati dan kepedulian (Lickona, 1991). Bagi Generasi Alpha yang sering terpapar budaya individualistik dari media digital, kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial. Perubahan perilaku yang muncul adalah meningkatnya sikap tolong-menolong, berempati dan berbagi sumber daya secara bijak.



Gambar 6. Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk penguatan kepedulian siswa terhadap lingkungan telah dilakukan melalui berbagai upaya salah satunya dengan memberikan edukasi dan sosialisasi secara terarah. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah tetapi juga melibatkan instansi terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup yang dihadirkan untuk memberikan pengetahuan serta wawasan langsung kepada seluruh peserta didik. Program ini diselenggarakan secara rutin dengan tujuan utama yaitu memastikan setiap peserta didik memahami nilai kepedulian terhadap lingkungan, memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta

menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar mereka.

Program budaya positif di era digital saat ini terbukti cukup efektif dalam menumbuhkan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Salah satu contohnya dapat dilihat dari pemanfaatan bunga telang yang digunakan sebagai bahan dalam masakan, minuman maupun ramuan herbal. Bahkan bunga telang sudah mulai diaplikasikan dalam berbagai produk makanan dan minuman tertentu sejak masa pandemi *Covid-19*, sehingga semakin dikenal manfaat dan kegunaannya. Terdapat pula program “*green school*” yang diterapkan di sekolah yaitu sebuah program yang menekankan pada pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan tanaman herbal. Program ini sering juga disebut sebagai “apotek hidup” karena di area belakang sekolah ditanami berbagai macam tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, baik sebagai obat tradisional maupun bahan tambahan alami.

Pada penelitian yang berjudul Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta, disebutkan bahwa sekolah telah melakukan pembiasaan kepedulian lingkungan ke dalam programnya. Hidup bersih dan sehat telah dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, digunakan sebagai media pembelajaran, menjaga lingkungan kelas dan siswa diminta untuk membawa bekal makan dan botol minum mereka sendiri (Zarin et al., 2023). Melalui program-program tersebut anak-anak tidak hanya belajar tentang manfaat tanaman, tetapi juga dilatih untuk menghargai kekayaan alam serta membiasakan diri menjaga lingkungan dengan cara yang sederhana namun bernilai positif.

Secara keseluruhan kelima program budaya positif tersebut mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, empati sosial dan kebiasaan ramah lingkungan pada siswa Gen Alpha. Melalui pembiasaan rutin peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan (*moral knowing*), tetapi juga merasakan manfaatnya (*moral feeling*), hingga akhirnya tergerak untuk bertindak nyata (*moral action*). Dengan karakteristik Gen Alpha yang cepat beradaptasi dan gemar bereksperimen program-program ini dapat membentuk perilaku baru yang berkelanjutan, sekaligus menjadi identitas diri mereka sebagai generasi yang peduli terhadap lingkungan hidup. Di SMP Negeri 4 Metro penerapan program budaya positif memiliki potensi besar untuk menguatkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Melalui kerja sama antara guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah budaya positif dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang berkarakter sekaligus peduli lingkungan.

Penerapan program budaya positif yang konsisten mampu membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa Gen Alpha. Misalnya kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah 3R (*reduce, reuse, recycle*) serta lomba kebersihan kelas bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan dijadikan pembiasaan yang berulang sehingga menjadi bagian dari identitas siswa. Pada penelitian berjudul Edukasi Pengelolaan Sampah Non Organik Dengan Metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Bagi Masyarakat Dusun Ngobo (Purwanto et al., 2024) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah non organik dapat dilakukan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang merupakan strategi penting dalam pengelolaan sampah non-organik. Upaya ini diyakini mampu menekan timbulan sampah sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat.



Penguatan karakter peduli lingkungan melalui program budaya positif di era Gen Alpha merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis (Barnawi & Arifin, 2015). Sekolah berperan sebagai agen perubahan yang menyiapkan siswa menghadapi tantangan global termasuk isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan hidup, melalui internalisasi nilai peduli lingkungan dalam budaya positif sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Metro telah menerapkan budaya cinta lingkungan secara konsisten sejak beberapa tahun terakhir. Kegiatan program budaya positif yang dilakukan dalam upaya bentuk penguatan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Metro yaitu kegiatan jum'at bersih, pengelolaan bunga telang, membawa tumbler minum, pengelolaan sampah organik dan non organik, serta kepedulian sosial. Kegiatan tersebut merupakan bentuk program budaya positif yang didesain oleh kepala sekolah serta seluruh guru dalam upaya penguatan karakter peduli lingkungan sekolah di SMP Negeri 4 Metro. Program-program tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nurpratiwi, Syawal Akhir, & Riswandy Marsuki. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>
- Amboro, K., Kuswono, K., Karsiwan, K., & Afwan, B. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya untuk Kurikulum Merdeka* (B. Afwan (ed.); 1 ed.). Laduny Alifatama.
- Asmani, J. . (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Ayuhda, C., & Karsiwan, K. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Pedagogy*, 1(1), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2125>
- Barnawi & Arifin, M. (2015). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Bustami, A., Suwindri, I., & K Karsiwan. (2023). *Merancang Pembelajaran IPS berbasis PJBL dengan tema sejarah lokal dan Cagar Budaya* (1 ed.). CV. Laduny Alifatama.
- Effendi, 2025, 47 Tahun, Wawancara, Metro, Lampung, 03 September 2025, 14:46
- Firdaus Daud, Nurfiana Abdullah, M. P. (2022). *Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi Dan Kecerdasan Naturalistik*.



- Gopinathan, S., & Charles, B. (2021). *Menumbuhkan budaya positif sekolah di era new normal : sebuah buku panduan untuk para pendidik*.
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 372–377. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.560>
- Iis Suwindri, 2025, 42 Tahun, Wawancara, Kota Metro, Prov. Lampung, 03 September 2025, 10:09
- Karsiwan, K., Sari, L. R., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character_Lickona.pdf*. 1–395.
- Marpaung, A. M. (2020). Tinjauan manfaat bunga telang (*clitoria ternatea* l.) bagi kesehatan manusia. *Journal of Functional Food and Nutraceutical*, 1(2), 63–85. <https://doi.org/10.33555/jffn.v1i2.30>
- Miles, M. G., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (The Third). Arizona State University.
- Mutaqin, E. Z. (2025). Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi: Transformasi Limbah Menjadi Kompos, Lilin Aromaterapi, dan Ecobrick di Desa Gembyang. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2141>
- Novilasari, S. (2018). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652–656.
- Nuryadin Andy M, F. F. S. J. J. (2024). *5448-16895-1-Pb*. 9(4), 45–50.
- Purwanto, P., Setyoningrum, A. A. D., Sirait, E., Nindita, K., Santoso, H. B., & Alimatussa'diyah, A. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Non Organik Dengan Metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Bagi Masyarakat Dusun Ngobo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(2), 102–110. <https://doi.org/10.56855/income.v3i2.1007>
- Salsabilla, H. N. (2023). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.137>
- Samini, 2025, 56 Tahun, Wawancara, Metro, Lampung, 03 September 2025, 13:32



- Saputra, B. R., & Karsiwan, K. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 403–415. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sugiyono. (2019). Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Manajemen*, 13–20.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syafila Chabsarotul Islamiyah, Timurrana Dilematik, Qonita Annavidza, Nuril Badiatus Sa'adah, Ika Ayuningsih, & Farah Annisa. (2023). Penerapan Budaya Positif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Kelas X SMA Negeri 1 Soko. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2296>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher*. Deepublish Publisher.
- Zarin, P. A., Ichsan, A. S., & Yuniata, R. D. (2023). Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(2), 129–146. <https://doi.org/10.21462/educasia.v8i2.154>

